

## Kontribusi Fasilitasi Program ETESP di Sektor Irigasi dan Perikanan

Bencana Gempa dan Tsunami yang terjadi di propinsi NAD dan Kepulauan Nias pada akhir Desember 2004, menyisakan kerusakan yang sangat besar. Menurut data pemerintah terdapat sekitar 126.000 orang meninggal dan 94.470 orang hilang dalam bencana tersebut. Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang populasinya mencapai 2,9 juta jiwa, lebih dari 10% warga kehilangan tempat tinggal. Di Nias, lebih dari 20% wilayah rusak parah. Selain kerusakan sarana fisik, bencana ini juga menyisakan berbagai permasalahan sosial, meningkatnya kemiskinan, penurunan layanan pemerintah, serta hilangnya mata pencaharian dan sumber daya manusia.

Pasca terjadinya bencana Bina Swadaya turut berperan memberikan fasilitasi dalam program ETESP yang diarahkan pada proses pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai upaya merubah kondisi masyarakat dari ketidakmampuan, kekurangan, ketergantungan dan keterbelakangan. Dalam konteks ini lebih dekat maknanya pada ketidakbergantungan pasca bantuan diberikan. Fasilitasi juga diberikan untuk memulihkan mata pencaharian warga yang hilang dan hancur. Bahkan jika dimungkinkan bantuan tersebut dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang membawa manfaat tidak hanya bagi penerima manfaat tapi dapat juga dirasakan oleh warga masyarakat lainnya secara berkelanjutan.

Uraian berikut ini menggambarkan efektifitas fasilitasi ETESP di sektor irigasi dan sektor perikanan dengan menggunakan indikator: (a) keberlanjutan kelompok (b) peningkatan usaha dan (c) kegiatan pendukung yang merespon bencana.

### a. Keberlanjutan kelembagaan kelompok

Pertemuan rutin kerlompok. Berbagai faktor mempengaruhi keberlanjutan kelembagaan kelompok antara lain indikator pelaksanaan pertemuan rutin kelompok, pemahaman pengurus dan anggota dalam melaksanakan hak dan kewajiban serta pengumpulan modal swadaya dalam bentuk tabungan kelompok. Hasil penelelitian menunjukkan bahwa di sektor irigasi kehadiran anggota secara rutin 12 kali dalam setahun sebesar 29% sedangkan di sektor perikanan sebesar 8%. Hal yang menyebabkan rutinitas kehadiran anggota karena kelompok dipandang sebagai pengikat yang kuat, sehingga menjadi kebutuhan bagi anggota untuk melakukan pertemuan secara rutin setiap bulan.

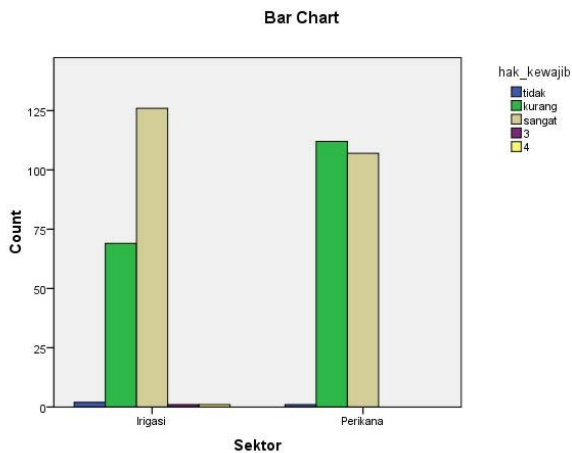
### Grafik Kecendrungan Keterlibatan Individu Dalam Kelompok



Pemahaman pengurus dan anggota terhadap hak dan kewajibannya di dalam kelompok. Baik di sektor irigasi maupun perikanan pengurus maupun anggota sangat memahami dalam

melaksanakan kewajibannya (56%). Walaupun di sektor irigasi lebih besar 26% responden yang memilih sangat memahami tugas dan kewajibannya dibandingkan sektor perikanan.

Grafik Pemahaman pengurus dan anggota terhadap hak dan kewajibannya di sektor irigasi dan perikanan.



Pengumpulan modal swadaya. Modal swadaya ini berupa simpanan wajib dan sukarela yang dikumpulkan dalam pertemuan kelompok. Sebesar 54% responden di sektor irigasi kadang-kadang menabung dan 20% selalu menabung. Sedangkan di sektor perikanan 9% responden kadang-kadang menabung dan 6% responden selalu menabung.

Keberlanjutan kelompok dipengaruhi berbagai variable antara lain adanya bantuan dari pihak luar, dimana pengaruhnya sangat tinggi (80%). Variabel lain adalah pengumpulan modal swadaya turut mempengaruhi keberlanjutan (40%) baik dari sektor perikanan maupun sektor irigasi.

b. Peningkatan usaha dan Pendapatan

Pilihan jenis usaha sangat berpengaruh terhadap kenaikan pendapatan dan peningkatan usaha serta pemenuhan kebutuhan pokok. Pilihan jenis usaha petani padi di sektor irigasi memberikan kenaikan pendapatan 25% – 50%. Sedangkan di sektor perikanan dari berbagai jenis usaha yang dipilih, karamba memberikan kenaikan pendapatan sebesar 10% - 25%. Sedangkan bentuk fasilitasi yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kenaikan pendapatan di sektor irigasi adalah bimbingan teknis dan di sektor perikanan adalah permodalan. Apabila dibandingkan tanpa adanya fasilitasi ETESP maka hasilnya lebih baik dengan adanya fasilitasi ETESP, karena capaian peningkatan aset <10%.

c. Kegiatan kesiap-siagaan dari bencana.

Kesiap-siagaan masyarakat terhadap bencana mutlak diperlukan mengingat bencana dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar. Pengeloaan pengurangan resiko bencana oleh masyarakat diperlukan untuk meminimalkan resiko yang mungkin terjadi. Namun dari penelitian yang pernah dilakukan diketahui bahwa 80% lebih responden baik disektor irigasi maupun perikanan belum memiliki kegiatan yang merujuk pada pengurangan resiko bencana oleh masyarakat.